

PENGARUH BOARD GENDER DIVERSITY, KOMPENSASI MANAJERIAL, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE DI INDONESIA

(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017)

Dhinda Hayyuni Hanifa Widyastuti
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
dhindahayyuni17@gmail.com

Dosen Pembimbing
Evy Rahman Utami, SE., M.Sc

ABSTRACT

This study aims to provide empirically effect of board gender diversity, managerial compensation, and institutional ownership structures on carbon emission disclosure in companies listed on the IDX in 2017. This research uses secondary data of annual reports and company sustainability reports. The object of research is company that are registered and publishes annual report on IDX in 2016 and 2017. The companies are in the manufacturing sector, mining sector, and infrastruktur utilities & transportation sector. The sample obtained by using purposive sampling technique with total sample was 79 companies. This study uses Ordinary Least Square (OLS) methods using the EViews7 data analysis tool. The result showed that board gender diversity had no effect on carbon emission disclosure. Managerial compensation has a positive effect on carbon emission disclosure. Institutional ownership structure has no effect on carbon emission disclosure.

Keywords : carbon emission disclosure, board gender diversity, managerial compensation, and institutional ownership structure

I. PENDAHULUAN

Global warming merupakan isu yang melanda seluruh penjuru dunia. Fenomena ini dimulai semenjak adanya revolusi industri pada abad ke-18 yang ditandai dengan kemunculan pabrik-pabrik di Amerika, Eropa, maupun Asia. *Global warming* adalah naiknya rata-rata temperatur atmosfer bumi disebabkan oleh emisi gas rumah kaca pada atmosfer yang tidak bisa lagi dipantulkan ke luar angkasa (Warm Heart Worldwide, 2018). Seperti yang dikutip pada laman BBC (2013) menyebutkan bahwa telah terjadi penurunan jumlah salju dan es secara global akibat suhu bumi yang kian tinggi. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) juga telah memprediksi dampak jangka panjang dari pemanasan global untuk kawasan Asia Tenggara khususnya di Indonesia akan meningkatkan ancaman terhadap kesehatan manusia,

ketersediaan air, ketahanan pangan, kenaikan muka air laut, dan menurunnya keragaman hayati (BBC, 2013).

Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, pada 11 Desember 1997 telah dibentuk suatu perjanjian yang dinamakan dengan Protokol Kyoto. Protokol Kyoto merupakan perjanjian pertama diantara negara-negara yang bersepakat untuk mengurangi emisi gas rumah kaca akibat dilakukannya aktivitas industri di negara masing-masing. Indonesia sebagai negara berkembang juga menandatangani Protokol Kyoto pada tahun 1999. Peran Indonesia sebagai negara berkembang dalam Protokol Kyoto yaitu turut membantu negara maju dalam mengurangi target emisi gas rumah kaca global. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-A'raf : 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Komitmen pada Protokol Kyoto akan berakhir pada tahun 2020 (FNM Team, 2017). Oleh karena itu untuk melanjutkan komitmen pada Protokol Kyoto, Indonesia menyepakati Kesepakatan Paris yang merupakan lanjutan dari Protokol Kyoto pada tanggal 19 Oktober 2016. Kesepakatan Paris dibuat dengan tujuan yang sama dengan Protokol Kyoto yaitu menekan suhu global di bawah 2°C (Asmara, 2016). Kesepakatan Paris dinilai lebih efektif daripada Protokol Kyoto karena mengikat negara berkembang untuk turut aktif terhadap komitmen yang telah dibuatnya sendiri terkait dengan pengurangan emisi domestiknya (FNM Team, 2017).

Usaha penurunan emisi gas rumah kaca dunia terutama pada mitigasi karbondioksida. Seperti yang telah disebutkan oleh NASA bahwa dari emisi gas rumah kaca, karbondioksida merupakan salah satu penyumbang terbesar *global warming* dunia (NASA, 2018). Hal ini memberikan dampak terkait keharusan pengungkapan jumlah emisi karbon yang dihasilkan. Choi et al., (2013) menyebutkan pelaporan mengenai *carbon emission disclosure* tergolong

konsep baru terkait dengan pengungkapan lingkungan. Pelaporan mengenai *carbon emission disclosure* dinilai sangat penting karena karbon merupakan penyumbang terbesar terjadinya perubahan iklim global (Pratiwi dan Sari, 2016). Selain itu *carbon emission disclosure* juga memegang peranan signifikan dalam penilaian dan pengambilan keputusan investor terkait dengan bagaimana sebuah perusahaan menangani risiko lingkungannya (Sudiby, 2018).

Penerapan *carbon emission disclosure* sesuai dengan adanya teori *Triple Bottom Line*. Teori *Triple Bottom Line* yaitu pandangan tentang dilakukannya aktivitas industri yang menjunjung tinggi tiga aspek yaitu *planet, people, dan profit* (Hanifah, 2011). Jadi dalam melakukan aktivitas bisnis para pelakunya tidak hanya memandangi profit namun juga memperhatikan aspek lingkungan dan manusia baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Pengelolaan mengenai *Triple Bottom Line* dapat diwujudkan dalam konsep *Good Corporate Governance*. Struktur dari *corporate governance* salah satunya adalah dengan adanya *board gender diversity*¹ (Manurung dan Kusumah, 2017). Teori feminisme pada abad ke-19 menjelaskan adanya kesetaraan gender, kesetaraan yang dimaksud adalah kesetaraan dalam aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, dan bidang umum lainnya (Armiyati, 2015). Al-Quran dan Sunnah telah menyebutkan secara komprehensif mengenai kesamaan hak asasi antara laki-laki dan perempuan terkait dalam beberapa aspek yaitu keyakinan, beribadah, pendidikan, dan potensi yang dimiliki oleh keduanya (Karim, 2014). Hal ini menandakan bahwa terdapat persamaan hak yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan terkait dengan potensi yang dimilikinya.

Manajerial perusahaan terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Kinerja dari manajerial dapat dipengaruhi oleh bonus yang akan mereka dapatkan (Syoraya dkk., 2014). Kompensasi yang diberikan kepada manajerial akan berhubungan positif dengan kinerja

¹ *Board gender diversity* adalah keberadaan perempuan dalam jajaran dewan komisaris dan dewan direksi suatu perusahaan.

manajerial apabila dilakukan pada industri yang besar (Lee et al., 2016). Kompensasi merupakan bentuk kontrak keagenan antara manajerial dengan pemilik perusahaan yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja manajerial dan jika kinerja manajerial baik maka akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kesepakatan (Sari dan Harto, 2014). Keputusan untuk melakukan *carbon emission disclosure* pada perusahaan besar didukung dengan kemampuan untuk dapat membayar atau membeli sumber daya (Choi et al., 2013).

Chang (2013) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan dalam perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap luasnya informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan. Fahdiansyah dkk., (2018) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berdiri sebagai pengawas dalam sebuah perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori agensi, dengan adanya struktur kepemilikan institusional akan meminimalisir ketimpangan penyampaian informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menangani risiko lingkungan.

Choi et al., (2013) menyebutkan perusahaan yang aktif menghasilkan emisi gas karbon disebut dengan industri intensif yaitu pada sektor industri baja, semen, pulp dan kertas, kaca, mineral, dan energi. Kilic dan Kuzey (2018) menyebutkan keterkaitan entitas yang beroperasi pada industri intensif, mereka mendapatkan tekanan lebih tinggi dari publik terkait cara mereka mengendalikan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari studi empiris yang disampaikan oleh Choi et al., (2013) dan Kilic dan Kuzey (2018) dapat disimpulkan bahwa industri intensif adalah industri yang mengeluarkan banyak sisa gas residu terkhusus karbondioksida dan mendapat sorotan lebih besar dari masyarakat karena kemungkinan dampak negatif yang terjadi pada lingkungan sekitar serta dapat mempengaruhi perubahan iklim global secara signifikan.

Omar dan Amran (2017) menyebutkan adanya pengaruh pelaporan pengungkapan lingkungan pada perusahaan yang memiliki rasio *female director* lebih tinggi. Ben-Amar et al., (2017) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif pengungkapan akuntansi karbon dan

keberadaan wanita dalam *boardroom*. Hasil penelitian serupa juga didapatkan oleh Hossain et al., (2017) menemukan adanya hubungan positif antara kuantitas wanita dalam *boardroom* dilihat dari sisi pengambilan keputusan strategis dan pengendalian mengenai *carbon emission disclosure*. Namun berbanding terbalik dengan penemuan Kilic dan Kuzey (2018) yang menemukan hubungan negatif antara keberadaan wanita dalam *boardroom* perusahaan dengan adanya *carbon emission disclosure*.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Ben-amar et al., (2017), Luo dan Tang, (2016), Hossain et al., (2017), dan Kilic dan Kuzey, (2018) dengan mengambil variabel *board gender diversity*. Selain itu penelitian ini juga didasarkan pada inkonsistensi hasil penelitian dari Luo dan Tang, (2016), Ben-amar et al., (2017), Hossain et al., (2017), Manurung dan Kusumah (2017), Omar dan Amran (2017) dan Kilic dan Kuzey (2018) terkait dengan *board gender diversity* dengan menambahkan variabel kompensasi dan struktur kepemilikan institusional yang merupakan perluasan saran penelitian Luo dan Tang (2016).

Hossain et al., (2017) meneliti *women in the boardroom* dan dampaknya pada *carbon emission disclosure* di 331 perusahaan pada 33 negara. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dari keduanya dengan nilai adjusted R² sebesar 26% . Hal itu menandakan masih terdapat 74% faktor lain yang memengaruhi *carbon emission disclosure*. Variabel *board gender diversity*, kompensasi manajerial dan struktur kepemilikan institusional dengan menggunakan 2 variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan tipe industri diharapkan dapat meningkatkan nilai adjusted R². Berdasarkan latar belakang penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh positif *board gender diversity* terhadap *carbon emission disclosure* ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif kompensasi manajerial terhadap *carbon emission disclosure* ?

3. Apakah terdapat pengaruh positif struktur kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure* ?

Teori Legitimasi

Tilling (2004) menyatakan bahwa teori legitimasi merupakan sebuah teori yang muncul pada tatanan sosial dan lingkungan akuntansi. Teori ini menjelaskan mengenai penerimaan terhadap suatu industri pada suatu tatanan masyarakat. Suatu industri beroperasi menyesuaikan dengan norma yang ada sehingga diharapkan keberadaan industri tersebut disetujui oleh masyarakat terutama masyarakat sekitar perusahaan.

Teori Agensi

Teori agensi memiliki dua aspek penting yaitu berupa hubungan antara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1979). Prinsipal adalah pihak yang memiliki kewenangan terhadap dikuasai dan dimilikinya suatu sumber daya, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi mandat oleh prinsipal. Teori agensi berakhir pada suatu muara masalah yaitu adanya asimetris informasi yang mengakibatkan adanya ketimpangan kepemilikan informasi yang berat pada satu pihak yaitu agen (Eisenhardt, 1989).

Teori Feminisme

Teori feminisme di dunia telah mengalami beberapa fase dan perkembangan, hal tersebut juga berdampak di Indonesia. Suwastini (2013) menyebutkan bahwa pada gelombang terakhir kelompok feminisme yaitu pada abad ke-19 memberikan penekanan pada keragaman dan bukan anti terhadap kaum laki-laki. Kesetaraan gender menjadi isu hangat di seluruh kalangan feminis dunia (Armiyati, 2015). Kesetaraan yang dimaksudkan oleh gelombang terakhir feminisme ini adalah kesetaraan dalam aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, dan bidang umum lainnya (Armiyati, 2015).

Perempuan unggul dengan memiliki simpati, emosi, dan budaya kerjasama disebabkan sifat keibuan yang mereka miliki (Harrison dan Boyd, 2018). Arlow (1991) menyebutkan

bahwa perempuan memiliki sikap etis dan tanggungjawab sosial yang lebih tinggi daripada laki-laki. Kontribusi dalam hal pembangunan seharusnya bisa diberikan oleh kaum perempuan karena ia juga merupakan bagian dari suatu negara (Armiyati, 2015).

Teori Stakeholder

Stakeholder adalah kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau yang dipengaruhi dengan pencapaian dari tujuan perusahaan (Freeman, 2004). Pendekatan kepada *stakeholder* mendorong manajemen untuk mengembangkan strategi yang akan memastikan *going concern* perusahaan (Freeman dan McVea, 2001). Teori *stakeholder* mengizinkan manajer untuk menggabungkan nilai-nilai personal dalam membuat formulasi dan implementasi dari perencanaan strategis perusahaan (Freeman, 2004). Teori *stakeholder* merupakan kumpulan dari kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, dan keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan (Freeman, 2004).

Teori Triple Bottom Line (TBL)

Elkington dalam Berkovics (2010) menyatakan terdapat tiga aspek untuk mencapai *sustainability* yaitu planet, people, profit. Teori TBL menjadi perhatian dari perusahaan, terkait dengan cara mereka menginformasikan kepada masyarakat tentang bagaimana menyeimbangkan ketiga aspek tersebut untuk dapat terus beroperasi (Felisia, 2014). Hal ini disebabkan oleh pergeseran orientasi bisnis saat ini tidak hanya berpedoman pada profit, namun juga harus memperhatikan dampak lingkungan dan manusia yang disebabkan dari produk mereka.

Carbon Emission Disclosure

Pengungkapan (*disclosure*) adalah upaya dari sebuah entitas untuk menjelaskan keadaan entitasnya sebagai bentuk pertanggungjawaban pada publik (Wulandari dan Atmini, 2012). Puspita (2015) menyebutkan akuntansi karbon adalah salah satu dari cabang ilmu akuntansi yang merupakan bagian dari akuntansi lingkungan. Pengungkapan akuntansi karbon

(*carbon emission disclosure*) adalah pengungkapan secara sukarela oleh suatu industri untuk mengetahui berapa emisi karbon yang dikeluarkannya dari proses operasional perusahaan dan bagaimana cara menanggulangi dari sejumlah emisi karbon yang dihasilkan (Cahya, 2016). Akuntansi karbon merupakan salah satu wujud terhadap pengurangan emisi gas rumah kaca (Irwhantoko, 2016).

Board Gender Diversity

Gender adalah sifat yang ada pada laki-laki maupun perempuan dimana gender ini bukan merupakan sifat alami, melainkan terbentuk dari budaya dan struktur sosial yang dialami manusia selama hidupnya (Ilyas, 2015). *Board gender diversity* adalah adanya komposisi wanita dalam jajaran *boardroom* perusahaan (Hossain et al., 2017). Vishwakarma (2017) menjelaskan bahwa *boardroom* memiliki urgensi peran dan tanggungjawab besar dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Dengan adanya komposisi wanita dalam jajaran *boardroom* memungkinkan adanya lebih banyak inovasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Adans dan Ferreira (2008) menemukan bukti bahwa adanya perempuan dalam jajaran *board director* perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan atas sumbangsinya dalam pengambilan keputusan.

Kompensasi Manajerial

Kompensasi adalah imbalan-imbalan yang diterima baik secara moneter maupun non moneter kepada orang-orang dalam satu organisasi yang memiliki hubungan kepegawaian (Ermayanti, 2016). Menurut Syoraya dkk., (2014) diberikannya kompensasi akan meningkatkan kinerja pegawai maupun kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dilihat dari perspektif ekonomi pemberian kompensasi akan meningkatkan rasionalitas terkait dengan pengambilan keputusan bisnis (Adams et al., 2010). Kompensasi yang diberikan kepada manajerial perusahaan akan meningkatkan kinerja manajerial (Syoraya dkk., 2014).

Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan adalah susunan kepemilikan saham pada suatu perusahaan (Fahdiansyah dkk., 2018). Struktur kepemilikan merupakan mekanisme yang penting untuk meminimalisir terjadinya konflik keagenan (Budiarti, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (2014) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan di Indonesia dominan pada kepemilikan institusional dan kepemilikan terkonsentrasi. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan oleh institusi lain di luar perusahaan yang menanamkan saham pada perusahaan (Perwitasari, 2014). Struktur kepemilikan terkonsentrasi adalah kepemilikan yang dimiliki oleh suatu pihak tertentu (Amin, 2016).

Pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Board gender diversity adalah adanya perempuan dalam jajaran dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan (Hossain et al., 2017). Penelitian Ben-Amar et al., (2017) menunjukkan ada pengaruh positif antara pengungkapan akuntansi karbon dengan adanya keberadaan perempuan dalam *boardroom* perusahaan. Omar dan Amran (2017) menyebutkan adanya pengaruh positif pelaporan pengungkapan lingkungan pada perusahaan yang memiliki rasio *female director* lebih tinggi. Manurung dan Kusumah (2017) menyebutkan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan dan keadaan sosial. Perempuan melihat perlu menyeimbangkan antara keperluan masyarakat dengan *shareholders* (Arlow, 1991).

Teori feminisme yang ada di Indonesia mengusung adanya kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan perempuan (Armiyati, 2015). Perempuan unggul dengan memiliki simpati disebabkan sifat keibuan yang mereka miliki (Harrison dan Boyd, 2018). Arlow (1991) menyebutkan bahwa perempuan memiliki sikap etis dan tanggungjawab sosial yang lebih tinggi daripada laki-laki. Didukung dengan keunggulan dalam sikap etis, tanggungjawab

sosial, sikap simpati yang tinggi dan kepedulian terhadap lingkungan mendorong perempuan untuk lebih peka terhadap kejadian di lingkungan sekitarnya.

Diharapkan dengan adanya perempuan dalam *boardroom* perusahaan dapat membantu perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang lebih berkualitas. Khususnya dalam *voluntary disclosure* mengenai *carbon emission disclosure* perusahaan guna memperoleh legitimasi dari masyarakat dan untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terkait dengan risiko lingkungan yang disebabkan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Board gender diversity* berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Pengaruh Kompensasi Manajerial terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Keputusan untuk melakukan *carbon emission disclosure* pada perusahaan besar didukung dengan kemampuan untuk dapat membayar atau membeli sumber daya (Choi et al., 2013). Perspektif ekonomi melihat pemberian kompensasi akan meningkatkan rasionalitas terkait dengan pengambilan keputusan bisnis (Adams et al., 2010). Tujuan diberikannya kompensasi pada manajerial perusahaan adalah untuk mengurangi adanya asimetris informasi seperti yang telah dijelaskan pada teori agensi. Kompensasi yang diberikan kepada sumber daya manusia di perusahaan yakni kepada dewan komisaris dan dewan direksi diharapkan dapat mendorong kinerja manajerial (Syoraya dkk., 2014). Pengungkapan mengenai lingkungan khususnya mengenai *carbon emission disclosure* akan memberikan tambahan informasi kepada *stakeholder* mengenai apa, bagaimana, dampak, dan langkah mitigasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menekan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kemampuan perusahaan untuk memberikan kompensasi akan mendorong produktifitas manajerial dalam kinerja dengan melakukan pengungkapan sukarela mengenai *carbon emission disclosure*. Hal ini berguna untuk memberikan informasi yang berkualitas kepada para pihak terutama investor guna pengambilan keputusan. *Carbon emission disclosure*

juga dilakukan untuk memperoleh legitimasi dari *stakeholders*. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut

H₂ : Kompensasi manajerial berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

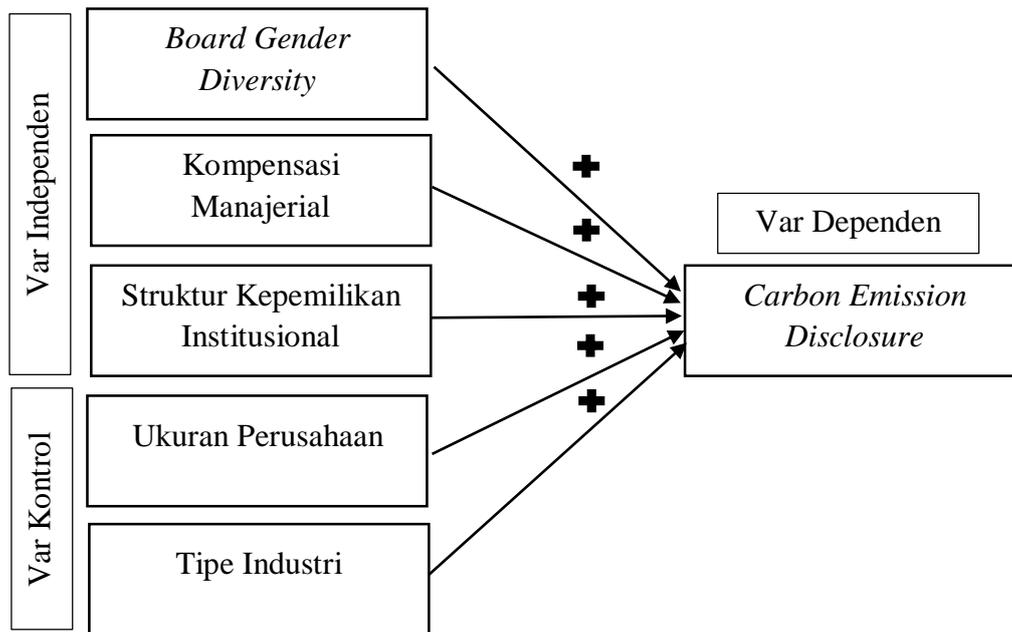
Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan oleh institusi lain di luar perusahaan yang menanamkan saham pada perusahaan (Perwitasari, 2014). Kepemilikan institusional dapat berupa kepemilikan institusional dalam negeri dan luar negeri. Kepemilikan institusional berperan sebagai pengawas dalam perusahaan (Fahdiansyah dkk., 2018). Adanya struktur kepemilikan ini mendukung teori agensi, yaitu dengan kepemilikan institusional para prinsipal dapat mengontrol kinerja dari agen. Summa dan Trabelsi (2007) dan Matoussi dan Chakroun (2008) mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif antara struktur kepemilikan institusional dan pengungkapan sukarela. *Carbon emission disclosure* juga memegang peranan signifikan dalam penilaian dan pengambilan keputusan investor terkait dengan bagaimana sebuah perusahaan menangani risiko lingkungannya (Sudiby, 2018).

Struktur kepemilikan institusional adalah struktur kepemilikan yang paling memungkinkan untuk menjamin *going concern* perusahaan karena perusahaan akan memaksimalkan informasi yang akan diperoleh *stakeholder* terkait dengan *voluntary disclosure*. Adanya kepemilikan institusional akan terdapat pihak-pihak yang aktif mengawasi kinerja manajerial perusahaan. Terutama pada pengungkapan sukarela perusahaan terkait *carbon emission disclosure* yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini juga merupakan cara untuk mendapatkan legitimasi atas berdirinya perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Model Penelitian



II. METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur, sektor pertambangan, sektor infrastruktur utilitas & transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017. Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang satu dan dampaknya terhadap variabel lainnya ataupun menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sesuai dengan karakteristik tertentu dari populasi. Kriteria dari *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur, sektor pertambangan, sektor infrastruktur utilitas & transportasi yang menerbitkan laporan tahunan di BEI untuk tahun 2016 dan 2017.

- Perusahaan sektor manufaktur, sektor pertambangan, sektor infrastruktur utilitas & transportasi yang mencantumkan besaran kompensasi yang diberikan kepada dewan komisaris dan dewan direksi pada tahun 2016.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder. Penelitian menggunakan dua data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Data untuk laporan tahunan perusahaan diperoleh dengan mengakses web resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Sedangkan data laporan keberlanjutan perusahaan diperoleh dengan mengunjungi web masing-masing perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2.1
Ringkasan Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Keterangan	Pengukur Variabel
1.	CED	Choi et al., 2013	$\frac{n}{18}$
2.	<i>Board Gender Diversity</i>	Manurung dan Kusumah (2017)	$\frac{\text{Jumlah dewan perempuan}}{\text{Jumlah dewan komisaris dan direksi}}$
3.	Kompensasi Manjerial	Syoraya dan Januarti (2014) dan Cheng (2004)	$\text{Ln Kompensasi}_{(t-1)} = \text{Kompensasi}_{(t-1)} + \text{Tunjangan}_{(t-1)} + \text{Bonus}_{(t-1)}$
4.	Struktur Kepemilikan Institusional	Purwanty dkk (2017) dan Fahdiansyah dkk. (2018)	$\frac{\text{Jumlah lembar saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$
5.	Ukuran Perusahaan	Choi et al., (2013), Gonzalez-gonzalez dan Ramirez (2016), Jannah dan Muid (2016), Kilic dan Kuzey (2018)	$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Aset Perusahaan}$
6.	Tipe Industri	Choi et al., (2013)	Industri Intensif dan Non-Intensif

Berikut ringkasan dari industri intensif dan non intensif

Tabel 2.2
Ringkasan Industri Intensif

No	Industri Intensif		Nilai
	Sektor	Sub Sektor	
1.	Manufaktur	Logam dan Sejenisnya (Baja)	1
		Semen (Semen)	1
		Pulp & Kertas (Kertas)	1
		Keramik, Porselin & Kaca (Kaca)	1
2.	Pertambangan	Pertambangan Logam dan Mineral (Mineral)	1
3.	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	Energi (Energi)	1

Tabel 2.3
Ringkasan Industri Non-Intensif

No.	Industri Non Intensif		Nilai		
	Sektor	Sub Sektor			
1.	Manufaktur	Kimia	0		
		Plastik dan Kemasan	0		
		Pakan Ternak	0		
		Mesin dan Alat Berat	0		
		Otomotif dan Komponennnya	0		
		Tekstil dan Garmen	0		
		Alas Kaki	0		
		Kabel	0		
		Elektronika	0		
		Makanan dan Minuman	0		
		Rokok	0		
		Farmasi	0		
		Kosmetik dan Barang Keprluan Rumah Tangga	0		
		Peralatan Rumah Tangga	0		
		2.	Pertambangan	Pertambangan Batu Bara	0
				Pertambangan Minyak Gas dan Bumi	0
Pertambangan Batu-Batuan	0				
3.	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	Jalan Tol, Pelabuhan, Bandara, dan Sejenisnya	0		
		Telekomunikasi	0		
		Transportasi	0		
		Konstruksi Non Bangunan	0		

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji normalitas data penelitian dilihat dari nilai *Kologorov-Smirnov*. Data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> \alpha$ 0,05 (Nazaruddin dan Basuki, 2017).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi berganda. Uji multikolinearitas dinilai dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF). Suatu data disimpulkan tidak terkena multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari persyaratan yang harus dipenuhi dalam asumsi klasik model regresi. Pada alat analisis SPSS pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, apabila nilai signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian model regresi tidak terkena heteroskedastisitas (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Apabila nilai signifikansi $< \alpha$ 0,05 maka data penelitian terlalu beragam dan memerlukan perlakuan lebih lanjut. Jika ditemukan masalah heteroskedastisitas data dapat diolah dengan menggunakan alat analisis statistik yang lain yaitu *EViews*. Penggunaan *EViews* untuk menghilangkan heteroskedastisitas dapat diperoleh dengan menggunakan uji *HAC (Newey-West)* (Ghozali dan Ratmono, 2013).

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 maka

menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik. Sebaliknya apabila nilai R^2 semakin menjauhi 1 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kecil.

Uji F (ANOVA)

Uji F dalam penelitian digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan atau pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilihat dengan melihat nilai $prob (F\text{-statistic}) < \alpha 0,05$. Apabila nilai probabilitas $< \alpha 0,05$ maka disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2013).

Uji Nilai t

Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien probabilitas untuk masing-masing variabel independen. Hipotesis diterima jika nilai probabilitas $< \alpha 0,05$ dan nilai *coefficient* regresi sesuai dengan hipotesis Ghozali dan Ratmono (2013). Persamaan regresi OLS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CED = \alpha + \beta_1 \text{BGENDER} + \beta_2 \text{MANJ_COM} + \beta_3 \text{INST_OWN} + \beta_4 \text{CSIZE} + \beta_5 \text{TYPE} + \mu$$

Keterangan :

CED	: Carbon Emission Disclosure	INST_OWN	: Struktur Kepemilikan Institusional
β_1 - β_2	: Koefisien regresi	CSIZE	: Ukuran Perusahaan
α	: Konstanta	TYPE	: Tipe Industri
BGENDER	: Board Gender Diversity	μ	: Kesalahan Residual
MANJ_COM	: Kompensasi Manajerial		

III. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan pada sektor manufaktur, sektor pertambangan, dan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi. Data laporan tahunan dapat diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id. Selain itu peneliti juga menggunakan laporan keberlanjutan yang dilaporkan oleh perusahaan dengan mengakses web perusahaan. Berikut data yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 3.1
Rincian Jumlah Data Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur, sektor pertambangan, dan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi pada tahun 2016 dan 2017	248
2.	Perusahaan sektor manufaktur, sektor pertambangan, dan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2017	(16)
3.	Perusahaan sektor manufaktur, sektor pertambangan, dan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi yang tidak mencantumkan besaran kompensasi manajerial perusahaan pada tahun 2016	(5)
4.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan sekurang-kurangnya 1 checklist CED	(64)
5.	Perusahaan yang struktur kepemilikan institusionalnya tidak lengkap	(59)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		104
Data outlier		(25)
Jumlah data yang bisa dilakukan pengujian		79

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Median	Mean
Carbon Emission Disclosure	79	0,06	0,28	0,17	0,08
Board Gender Diversity	79	0,00	0,40	0,20	0,10
Kompensasi Manajerial	79	12,23	22,22	17,22	16,28
Struktur Kepemilikan Institusional	79	0,01	0,99	0,50	0,75
Ukuran Perusahaan	79	17,37	26,01	21,69	21,80
Tipe Industri	79	0,00	1,00	0,50	0,19

Sumber : Output SPSS v.15

Uji Normalitas

Tabel 3.3
Hasil Uji Normalitas

One Kolmogorov-Smirnov	Sig	Keterangan
Asymp. Sig (2-tailed)	0,203	Berdistribusi Normal

Sumber : Output SPSS v.15

Uji Multikolinearitas

Tabel 3.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Board Gender Diversity	0,957	1,045	Tidak terjadi multikolinearitas
Kompensasi Manajerial	0,783	1,278	Tidak terjadi multikolinearitas
Struktur Kepemilikan Institusional	0,967	1,034	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,723	1,383	Tidak terjadi multikolinearitas
Tipe Industri	0,909	1,100	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : *Output SPSS v.15*

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.5
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Board Gender Diversity	0,233	Tidak terkena heteroskedastisitas
Kompensasi Manajerial	0,269	Tidak terkena heteroskedastisitas
Struktur Kepemilikan Institusional	0,441	Tidak terkena heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,026	Terkena heteroskedastisitas
Tipe Industri	0,019	Terkena heteroskedastisitas

Sumber : *Output SPSS v.15*

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa data penelitian tidak memenuhi uji asumsi klasik heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan variabel variabel ukuran perusahaan dan tipe industri memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Oleh karena itu untuk memenuhi asumsi klasik uji heteroskedastisitas pada data digunakan alat analisis *EViews* dengan menggunakan uji heteroskedastisitas HAC (*Newey-West*).

Uji Hipotesis

Tabel 3.6
Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: CED				
Method: Least Squares				
Date: 03/19/19 Time: 18:54				
Sample: 1 79				
Included observations: 79				
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.225163	0.091990	-2.447696	0.0168
BGENDER	0.043467	0.034506	1.259691	0.2118
MANJ_COM	0.012058	0.002402	5.019351	0.0000
INST_OWN	0.013622	0.011995	1.135643	0.2598
CSIZE	0.004368	0.003015	1.448942	0.1516
TYPE	0.034148	0.009534	3.581569	0.0006
R-squared	0.333594	Mean dependent var		0.087215
Adjusted R-squared	0.287950	S.D. dependent var		0.045459
S.E. of regression	0.038360	Akaike info criterion		-3.610717
Sum squared resid	0.107416	Schwarz criterion		-3.430759
Log likelihood	148.6233	Hannan-Quinn criter.		-3.538620
F-statistic	7.308575	Durbin-Watson stat		1.677252
Prob(F-statistic)	0.000013			

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Keterangan
H ₁	Board gender diversity berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure	Tidak Terdukung
H ₂	Kompensasi manjerial berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure	Terdukung
H ₃	Struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure	Tidak Terdukung

Pembahasan

Board Gender Diversity terhadap Carbon Emission Disclosure

Hipotesis 1 (H_1) yang diajukan dalam penelitian adalah *board gender diversity* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uji hipotesis, nilai signifikansi H_1 adalah $0,2118 > \alpha 0,05$ yang berarti H_1 tidak terdukung. Hasil uji deskriptif dari variabel *board gender diversity* menunjukkan bahwa rata-rata keberadaan perempuan dalam jajaran komisaris dan direksi pada perusahaan yang menjadi objek penelitian belum diterapkan dengan proporsional.

Tidak terdukungnya hasil penelitian sesuai teori feminisme yaitu mengenai adanya kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki keunggulan dalam sikap etis, tanggungjawab sosial, sikap simpati yang tinggi dan kepedulian terhadap lingkungan mendorong perempuan untuk lebih peka terhadap kejadian di lingkungan sekitarnya. Belum diterapkannya kesetaraan gender pada jajaran manajerial perusahaan membuktikan belum maksimalnya pelaporan mengenai *carbon emission disclosure*.

Hasil penelitian tidak selaras dengan Hossain et al., (2017), Omar dan Amran (2017), dan Ben-Amar et al., (2017) yang menyebutkan bahwa dengan adanya *board gender diversity* dalam jajaran manajerial perusahaan dapat meningkatkan *carbon emission disclosure* perusahaan. Hal ini dikarenakan masih minimnya keterlibatan perempuan dalam jajaran manajerial perusahaan sektor manufaktur, sektor pertambangan, sektor infrastruktur utilitas dan transportasi di Indonesia. Hasil penelitian selaras dengan Kilic dan Kuzey (2018) yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh adanya *board gender diversity* terhadap *carbon emission disclosure*.

Hasil penelitian membuktikan bahwa masih ada ketimpangan gender pada perusahaan di Indonesia khususnya pada jajaran manajerial sehingga berdampak pada minimnya *carbon emission disclosure* perusahaan. Seharusnya dengan ditandatanganinya Kesepakatan Paris

pada tahun 2016 oleh Pemerintah Indonesia harus dilakukan implementasi bersama oleh seluruh elemen khususnya oleh perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan juga terindikasi menyumbang intensitas emisi karbon di udara. Mengingat perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI, hal tersebut merupakan cermin dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia maka seharusnya Kesepakatan Paris harus menjadi perhatian khusus. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan aspek siapa yang dapat mempengaruhi keputusan mengenai *carbon emission disclosure* di perusahaan yaitu dengan adanya *board gender diversity* dalam jajaran manajerial perusahaan.

Kompensasi Manajerial terhadap Carbon Emission Disclosure

Hipotesis 2 (H_2) yang diajukan adalah kompensasi manajerial berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uji hipotesis, nilai signifikansi H_2 adalah $0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 terdukung meskipun hasil uji deskriptif dari variabel kompensasi manajerial menunjukkan bahwa pemberian kompensasi manajerial di Indonesia belum dilakukan secara maksimal. Terdukungnya hipotesis sesuai dengan teori agensi. Diberikannya kompensasi kepada dewan komisaris dan direksi akan mengurangi terjadinya *moral hazard* yang mungkin dapat dilakukan oleh manajerial dengan tidak mengungkapkan informasi secara lengkap sehingga dapat menyesatkan diambilya suatu keputusan oleh para *stakeholder*.

Hasil penelitian selaras dengan Adams et al., (2010) yang menyebutkan bahwa dengan diberikannya kompensasi akan meningkatkan tingkat rasionalitas terhadap keputusan bisnis yang diambil. Syoraya dan Januarti (2014) juga menyebutkan bahwa pemberian kompensasi kepada manajerial akan meningkatkan kinerja manajerial dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kinerja manajerial dianggap baik apabila dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan sebuah keputusan.

Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan pengungkapan yang sifatnya wajib (*mandatory disclosure*) yaitu laporan tahunan perusahaan. Untuk memberikan informasi tambahan, perusahaan juga membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*) untuk mengungkapkan lebih detail informasi terutama mengenai aspek sosial dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan terutama yang berhubungan langsung dengan iklim. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan hampir dapat dipastikan memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan perusahaan dan lingkungan secara global. Namun untuk menyajikan semua informasi tersebut memerlukan sebuah insentif yaitu berupa kompensasi yang akan diterima. Maka dari itu kompensasi akan mendorong manajerial untuk melakukan pengungkapan yang sifatnya sukarela terutama mengenai *carbon emission disclosure*.

Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Carbon Emission Disclosure

Hipotesis 3 (H_3) yang diajukan dalam penelitian adalah struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uji hipotesis, nilai signifikansi H_3 adalah $0,2598 > \alpha 0,05$ yang berarti H_3 tidak terdukung. Hipotesis 3 tidak terdukung dan hasil penelitian tidak sejalan dengan teori agensi, karena pada awalnya diharapkan dengan adanya struktur kepemilikan institusional para prinsipal dapat mengontrol kinerja dari agen.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori disebabkan karena pelaporan mengenai *carbon emission disclosure* di Indonesia belum dianggap penting oleh *stakeholder*. Sehingga tidak dilaporkannya *carbon emission disclosure* oleh perusahaan tidak dianggap sebagai suatu pengurangan informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji deskriptif dari nilai koefisien struktur kepemilikan institusional menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan institusional akan berbanding terbalik dengan *carbon emission disclosure* perusahaan.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan Summa dan Trabelsi (2007) dan Matoussi dan Chakroun (2008), kedua penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela. Padahal jika didasarkan pada uji statistik deskriptif menunjukkan struktur kepemilikan institusional perusahaan-perusahaan yang diteliti telah memiliki tingkat rasio yang baik. Namun pada uji hipotesis tidak bisa membuktikan pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure*.

Menurut dugaan peneliti tidak berpengaruhnya struktur kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure* disebabkan oleh kurangnya kepedulian para pemegang saham institusional terhadap perubahan iklim global. Tidak adanya desakan dari institusi-institusi tersebut untuk menjalankan komitmen Kesepakatan Paris dapat juga menjadi celah bagi perusahaan untuk tidak melakukan *carbon emission disclosure* yang dihasilkan oleh perusahaan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Board gender diversity* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Rasio *board gender diversity* pada dewan komisaris dan direksi perusahaan harus ditingkatkan agar komitmen mengenai perubahan iklim internasional yang telah disepakati oleh Indonesia dapat terwujud.
2. Kompensasi manajerial berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Semakin besar kompensasi manajerial yang diberikan oleh perusahaan akan meningkatkan kinerja manajerial dari segi keterbukaan informasi sukarela perusahaan yang berkenaan dengan *carbon emission disclosure*.

3. Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Proporsi yang tinggi pada struktur kepemilikan institusional di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI seharusnya dapat memberikan dorongan dan peringatan kepada perusahaan untuk dapat berkomitmen terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini disebabkan karena dengan ditandatanganinya Kesepakatan Paris menandakan adanya komitmen terkait perubahan iklim dan pelaporan *carbon emission disclosure* pada setiap perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan, analisis, dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan :

1. Penelitian menggunakan proksi 18 *checklist* untuk variabel *carbon emission disclosure* dimana memungkinkan terjadi subjektifitas saat pemberian nilai. Oleh sebab itu saat melakukan *checklist* harus dikonsultasikan dengan dosen pembimbing terkait maksud dari masing-masing pengukur.
2. Terkait dengan variabel *board gender diveristy* hanya menggunakan satu teori yang mendasari. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan teori agar asumsi yang dibentuk lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Tia, Indonesia Ratifikasi Perjanjian Paris, <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/indonesia-ratifikasi-perjanjian-paris-10192016142537.html>. Diakses tanggal 16 November 2018 pukul 15.15 WIB.
- Adams, S. M., Gupta, A., and Leeth, J. D. 2010. Maximising Compensation : Organisational Level and Industry Gender Composition Effects. *Gender in Management: International Journal*, Vol 25. No. 3.
- Adans, R., and Ferreira, D. 2008. Center for Economic Institutions Working Paper Series. *Seoul Journal of Economics*, No. 7.
- Amin, A. 2016. Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba : Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, No. 18. No. 1: 1–14.
- Arlow, P. 1991. Social Responsibility Personal Characteristics in College Students ' Evaluations of Business Ethics and Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, Vol. 10. No 1: 63–69.
- Armiyati, L. 2015. Perempuan Berjuang, Bukan Menantang: Studi Gerakan Perempuan Indonesia.
- BBC, PBB: Perubahan Iklim Akibat Ulah Manusia, https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/09/130927_pbb_pemanasan_global_manusia. Diakses tanggal 01 November 2018 pukul 22.00 WIB.
- Ben-Amar, W., Chang, M., and McIlkenny, P., 2017. Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability Initiatives: Evidence from the Carbon Disclosure Project. *Journal of Business Ethics*, Vol 142. No. 2: 369–383.
- Berkovics, D. 2010, *The Triple Bottom Line of 21 St Century Business Cannibals with Forks. Mejuere Alternaive Management*, Oxford, Capstone Publishing Ltd.
- Budiarti, E. 2014. Struktur Kepemilikan dan Struktur Dewan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, Vol 7. No. 3: 161–177.
- Cahya, Baru. 2016 . Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah di Indonesia. *NIZHAM*, Vol 5. No. 2: 157-175.
- Chang, K. 2013. The Effects of Ownership and Capital Structure on Environmental Information Disclosure : Empirical Evidence from Chinese Listed Electric Firms . *WSEAS TRANSACTIONS on SYSTEM*, Vol 12. No. 12: 637–649.
- Cheng, S. 2004. R&D Expenditures and CEO Compensation. *The Accounting Review*, Vol 79. No. 02: 305-328.
- Choi, B. B., Lee, D., and Psaros, J., 2013. An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure. *Pacific Accounting Review*, Vol 25, No. 1: 58–79.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review, *The Academy of Management Review*, Vol 14. No.1: 57–74.

- Ermayanti, D. 2016. Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, Vol 20. No. 1: 70–85.
- Fahdiansyah, R., Qudsi, J., and Bachtiar, A., 2018. Struktur Kepemilikan dan Nilai Perusahaan: (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Varian*, Vol 1. No. 2: 41–49.
- Felisia, A. W. 2014. Triple Bottom Line dan Sustainability. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, Vol 18. No. 1: 14–27.
- FNM Team, Difference Between Paris Agreement and Kyoto Protocol is in the Approach to Achieve the Ultimate Goal of Stabilizing Greenhouse Gases in the Atmosphere, <http://factsnme.com/key-difference-between-paris-agreement-and-kyoto-protocol/>. Diakses tanggal 06 November 2018 pukul 21.20 WIB.
- Freeman, R. E. 2004. The Stakeholder Approach Revisited. *Zfwu*, Vol 5. No 3: 228–241.
- Freeman, R. E., and McVea, J. F., 2001. A Stakeholder Approach to Strategic Management. *Social Science Research Network Electronic Paper*, No. 01-02.
- Ghozali, I., dan Ratmono, D. (2013). Analisis Multivariat dan Ekonometrika (Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 8).
- Gonzalez-gonzalez, J. M., and Ramírez, C. Z., 2016. Voluntary Carbon Disclosure by Spanish Companies: An Empirical Analysis. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, Vol 8. No. 1: 57–79.
- Hanifah, U. 2011. Aktualisasi Carbon Emission Disclosure: Sebagai Dasar dan Arah Pengembangan Triple Bottom Line. *Syariah Paper Accounting*, Vol 17: 125–135.
- Harrison, K., and Boyd, T., 2018, *Feminism*.
- Hossain, M., Al Farooque, O., Momin, A. M., and Almotairy, O., 2017. Women in The Boardroom and Their Impact on Climate Change Related Disclosure. *Social Responsibility Journal*, Vol 13. No. 4: 828–855.
- Ilyas, Yunahar, 2015, *Kesetaraan Gender dalam Al-Quran*, ITQAN Publishing.
- Irwhantoko, B. 2016. Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 18. No. 2: 92–104.
- Jannah, R., dan Muid, D. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Diiponegoro Journal of Accounting*, Vol 3. No. 2: 1–11.
- Jensen, M. C., and Meckling, W. H. 1979. Rights and Production Functions: An Application to Labor-Managed Firms and Codetermination, *The Journal of Business*, Vol. 52. No. 4: 469-506.
- Karim, A. 2014. Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan. *Fikrah*, Vol 2. No. 1: 57–74.

- Kilic, M., and Kuzey, C. 2018. The Effect of Corporate Governance on Carbon Emission Disclosure: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*.
- Lee, S. K., Bosworth, W., and Kudo, F. 2016. Compensation Committees : Independence and Firm Performance. *Journal Managerial Finance*, Vol 42. No. 1: 23–33.
- Luo, L. Le, and Tang, Q. 2016. Does National Culture Influence Corporate Carbon Disclosure Propensity?, Vol 15. No. 1: 17–47.
- Manurung, D. T. H., Kusumah, R. W. R., Asikin, B., dan Suryani, I. 2017. Peran Corporate Governance dan Komite Lingkungan dalam Pengungkapan Gas Rumah Kaca. *4 Th International Conference On Business, Economics and Social Science*, hal. 1–41.
- Matoussi, H., and Chakroun, R. 2008. Board Composition ,Ownership Structure and Voluntary Disclosure in Annual Reports : Evidence from Tunisia.
- NASA, Carbon Dioxide, <https://climate.nasa.gov/vital-signs/carbon-dioxide/>. Diakses tanggal 05 November 2018 pukul 14.34 WIB.
- Nazaruddin, I dan Basuki A.T. 2017. *Analisis Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Omar, N. B., and Amran, A. 2017. Corporate Governance and Climate Change Reporting in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol 7. No. 12: 222–240.
- Perwitasari, D. 2014. Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol 5. No. 3: 432–441.
- Pratiwi, P. C., dan Sari, V. F. 2016. Pengaruh Tipe Industri , Media Exposure dan Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal WRA*, Vol 4. No. 2: 829–844.
- Purwanty, N., Yuliandari W.S., dan Triyanto D.N., 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Proceeding of Management*. Vol 4. No 3: 2619-2626.
- Puspita, D. A. 2015. Carbon Accounting: Apa, Mengapa, dan Sudahkah Berdampak pada Sustainability Reporting (Based on 2012th with Gold Rank). *Jurnal JIBEKA*, Vol 9. No. 1: 29-36.
- Jannah, R., dan Muid, D., 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia. *Undip*. Vol 03. Hal 1-11.
- Sari, S. P., dan Harto, P. 2014. Kompensasi Eksekutif dan Kinerja Operasional Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 03. No. 02: 1–7.
- Sudibyoy, Y. A. 2018. Carbon Emission Disclosure : Does it Matter Carbon emission Disclosure. *The 4th International Seminar on Sustainable Urban Development*, Vol 106.
- Summa, M. G., and Trabelsi, S. 2007. Disclosure Quality and Ownership Structure : Evidence from the French Stock Market. *European Accounting Association 2007 Conference*, (June 2014).

- Suwastini, N. K. A. 2013. Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol 2. No 1: 198–208.
- Syoraya, S., dan Januarti, I. 2014. Pengaruh Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap Kinerja Manajerial dengan Risiko Bisnis sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3. No. 4: 1–9.
- Tilling, M. V. 2004. Refinements to Legitimacy Theory in Social and Environmental Accounting Not One Theory but Two. *Commerce Research Paper Series*, Vol 4. ISSN: 1441-3906.
- Vishwakarma, R. 2017. Women on Board and its Impact on Performance: Evidence from Microfinance Sector. *Indian Journal of Corporate Governance*, Vol 10. No.1: 58–73.
- Warm Heart Worlwide, Climate Change Primer, <https://warmheartworldwide.org/climate-change/>. Diakses tanggal 10 November 2018 pukul 10.43 WIB.
- Winarno, Hidayati, L. N., dan Darmawati, A. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economia*, Vol 11. No. 2: 143–149.
- Wulandari, P. P., dan Atmini, S. 2012. Pengaruh Tingkat Pengungkapan Wajib dan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Modal Ekuitas. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol 3. No. 3: 334–501.